

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing* memuat sejumlah nilai utama yang mencerminkan karakter luhur suku Banjar, yaitu tanggung jawab, loyalitas, ikhlas, kerja keras, bekerja sampai tuntas, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta memperoleh hasil yang memuaskan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Nilai-nilai ini secara substansial sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang antara lain tercermin dalam Q.S. al-Nisâ': 84 (tanggung jawab), al-Mâ'idah: 51 (loyalitas), al-Baqarah: 112 (ikhlas), asy-Syarh: 7 (kerja keras dan bekerja sampai tuntas), al-Baqarah: 144 (semangat kebangsaan dan cinta tanah air), serta al-Baqarah: 274 (hasil optimal). Al-Qur'an tidak hanya mendukung nilai-nilai ini secara normatif, tetapi juga mendorong internalisasi dan aktualisasinya dalam kehidupan sosial, spiritual, dan kebangsaan umat Islam. Namun demikian, terdapat sejumlah catatan kritis. Beberapa nilai tersebut dapat menjadi kurang sesuai jika dipahami secara sekuler, pragmatis, atau berlebihan. Misalnya, tanggung jawab yang hanya dipahami secara sosial tanpa disertai kesadaran pertanggungjawaban kepada Allah.

Adapun penafsiran para mufasir Nusantara terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa tafsir lokal memiliki kekuatan kontekstual yang sangat penting. Dalam *Tafsir Tarjumân al-Mustafâd, Marâh Labîd, al-Azhar*, dan *al-Mishbâh*, para mufasir Nusantara tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menekankan aktualisasi nilai

dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menautkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia, sehingga pesan Al-Qur'an menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir Nusantara berperan penting dalam menjembatani ajaran Islam dengan kearifan lokal untuk membangun karakter bangsa yang religius, tangguh, dan berintegritas.

## **B. Saran**

Penelitian ini telah mengkaji nilai-nilai dalam falsafah hidup *Haram Manyarah Waja sampai Kaputing* melalui perspektif Al-Qur'an dan mengkaji tafsir Nusantara. Namun, ruang lingkup kajian ini masih terbatas pada satu falsafah hidup khas masyarakat Banjar. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas kajian terhadap falsafah hidup lokal lainnya yang juga sarat nilai-nilai Islami. Misalnya, *Hamemayu Hayuning Bawana* dari budaya Jawa yang mengandung nilai keadilan dan keselarasan atau *Siri' na Pacce* dari masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi harga diri dan empati. Kajian terhadap falsafah-falsafah tersebut dalam perspektif Al-Qur'an akan memperkaya pemahaman tentang harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam.

Selain itu, disarankan agar penelitian ke depan melibatkan lebih banyak ragam tafsir klasik dan kontemporer, baik dari ulama lokal maupun internasional, guna memperluas perspektif dalam melihat keterkaitan antara nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Qur'ani. Pendekatan hermeneutika lokal juga dapat digunakan untuk menggali lebih dalam makna ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian akan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan tafsir berbasis konteks kebudayaan Nusantara

serta memperkuat integrasi antara Islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih terdapat banyak ruang untuk pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan kajian di masa yang akan datang.